

**PERUBAHAN REPERTOAR DALAM PROSESI
MANOGU TU JABU PADA UPACARA PERKAWINAN
MASYARAKAT BATAK TOBA DI YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2022**

Perubahan Repertoar dalam Prosesi *Manogu Tu Jabu* pada Upacara Perkawinan Masyarakat Batak Toba di Yogyakarta

Anugerah

Program Penciptaan dan Pengkajian Musik

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Email: anugerahnainggolan@gmail.com

Abstrak

Manogu Tu Jabu merupakan suatu prosesi yang dilaksanakan dalam rangka memenuhi semua prosesi yang harus dilakukan ketika menggelar upacara pernikahan adat Batak Toba. prosesi ini menggambarkan pengantin wanita yang dibawa masuk kedalam keluarga laki-laki dengan membungkus kain *ulos* dan ditarik kedalam rumah pengantin laki-laki. Masyarakat Batak Toba di Bonapasogit melaksanakan prosesi ini dengan diiringi repertoar *gondang marnini marnono* ketika tulang ni paranak mengenakan *ulos* pada pengantin wanita dan membawanya ke dalam rumah (*Manogu Tu Jabu*), namun di rantau Yogyakarta terdapat perbedaan yang dimana pada prosesi *Manogu Tu Jabu* repertoar yang digunakan adalah lagu Rohani Kristen yaitu Singing Glory Praise The Lord. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnomusikologi. Data yang dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah terjadinya perubahan dikarenakan pengaruh agama Kristen pada masyarakat Batak Toba, dan juga dipengaruhi oleh tidak adanya penganut agama Parmalim di Yogyakarta, sehingga tidak adanya pembandingan dimana penganut Parmalim masih mempertahankan tradisi leluhur.

Kata kunci: *Manogu Tu Jabu*, Perubahan Repertoar, Batak Toba.

Abstract

Manogu Tu Jabu is a procession carried out in order to fulfill all the processions that must be carried out when holding a traditional Batak Toba wedding ceremony. This procession depicts the bride being brought into the groom's family by wrapping an ulos cloth and being pulled into the groom's house. The Toba Batak people in Bonapasogit carry out this procession accompanied by the *gondang marnini marnono* repertoire when the *tulang ni paranak* wears *ulos* on the bride and brings her into the house (*Manogu Tu Jabu*), but in the overseas Yogyakarta there are differences where in the *Manogu Tu Jabu* procession the repertoire used is a Christian spiritual song, Singing Glory Praise The Lord. This study uses a qualitative method with an ethnomusicological approach. Data collected by means of observation, interviews and documentation. The results of this study are changes due to the influence of Christianity on the Toba Batak community, and also caused by the absence of the Parmalim religion in Yogyakarta, so there is no comparison where Parmalim adherents still maintain ancestral traditions.

Keywords: *Manogu Tu Jabu*, Changes in Repertoire, Toba Batak.

A. Pendahuluan

Batak Toba merupakan kesatuan kultur yang tidak hanya bertempat tinggal di wilayah geografis Toba walaupun asal-muasal dari daerah Toba atau menurut legenda yang dipercayai sebagian masyarakat suku Batak Toba bahwa leluhur suku Batak Toba berasal dari Pusuk Buhit daerah sianjur mula-mula sebelah barat Panggururan di pinggir Danau Toba. Banyak juga suku Batak Toba yang bermigrasi ke tempat yang menurut mereka berpeluang untuk kelangsungan hidup.

Suku Batak Toba masih memegang teguh aturan-aturan adat sampai saat ini dimanapun berada. Sebelum masuknya agama Kristen pada suku Batak Toba, agama yang terlebih dahulu dianut oleh masyarakat Batak Toba adalah agama Parmalim. Agama Parmalim masih eksis hingga saat ini dan tersebar di daerah Toba Sumatra Utara. Agama Parmalim

meyakini bahwa *Mulajadi Na Bolon* sebagai Tuhan dan pencipta alam semesta dan isinya, agama ini beribadah pada hari Sabtu di tempat yang dinamakan Bale Pasogit (tempat perkumpulan) dan memiliki kitab sebagai pedoman yang disebut dengan *Pustaka Habonaron* (Situmorang, 2017). Walaupun agama Kristen sudah menyebar ke tanah Batak Toba namun agama Parmalim tetap eksis hingga saat ini. Salah satu penginjil yang datang menyebarkan agama Kristen ke tanah Batak adalah Nommensen.

Ingwer Ludwig Nommensen lahir pada tahun 1834 yang merupakan misionaris berkebangsaan Jerman. Nommensen merupakan salah satu tokoh yang dianggap banyak memberikan perubahan positif bagi peradaban suku Batak dan menjadi misionaris yang berhasil membawa Injil Kristen masuk ke tanah Batak Toba (Sinaga, 2011).

Dengan kedatangan penganjil Nommensen ke tanah Batak Toba menjadi salah satu penyebab agama Kristen menjadi agama mayoritas di Batak Toba saat ini. Namun demikian tidak menjadikan masyarakat Batak Toba meninggalkan adat istiadat lama, melainkan agama Kristen dan budaya Batak Toba berjalan seiringan sehingga tidak jarang ditemui upacara-upacara adat Batak Toba sering berdampingan dengan agama Kristen, salah satunya adalah upacara pernikahan.

Upacara pernikahan Batak Toba terdapat banyak prosesi yang harus dilakukan untuk memenuhi syarat-syarat yang sudah ditentukan dalam upacara tersebut, salah satunya prosesi *Manogu Tu Jabu* (prosesi menghantarkan pengantin ke rumah barunya). Di Bonapasogit prosesi *Manogu Tu Jabu* diiringi dengan repertoar *gondang*

marnini marnono saat *tulang ni paranak* (paman dari pengantin laki-laki) akan menyampaikan *ulos* pada pengantin. Akan tetapi di tanah rantau Yogyakarta saat penulis terlibat menjadi pemusik pada upacara pernikahan, peneliti melihat perbedaan repertoar yang dibawakan, yang dimana repertoar yang dibawakan bukan *repertoar marnini marnono* melainkan repertoar Singing Glory Praise The Lord yang merupakan lagu rohani Kristen.

Bentuk lagu Singing Glory Praise The Lord yang dimainkan pada prosesi *Manogu Tu Jabu* juga berbeda dengan lagu yang biasanya dinyanyikan di Gereja. Terdapat perbedaan tempo, melodi, dan lirik pada lagu Singing Glory Praise The Lord yang biasanya di bawakan pada prosesi *Manogu Tu Jabu*, sehingga menjadi lebih menarik untuk melihat lebih jauh tentang bentuk lagu Singing Glory Praise The Lord yang

digunakan pada prosesi *Manogu Tu Jabu* di Yogyakarta.

Perubahan repertoar prosesi *Manogu Tu Jabu* yang terjadi di Yogyakarta merupakan fokus dalam penelitian ini, dimana perbedaan repertoar yang digunakan dalam prosesi *Manogu Tu Jabu* menjadi hal yang menarik perhatian peneliti untuk melihat lebih dalam perihal mengapa repertoar musik pengiring yang digunakan pada prosesi *Manogu Tu Jabu* di Yogyakarta berbeda dengan yang dilakukan di Bonapasogit.

Teori Tekstual dan Kontekstual

Etnomusikologi merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang terdapat teori-teori sebagai pisau pembedah kajian musik dan seni pertunjukan, baik secara tekstual ataupun kontekstual.

1. Tekstual

Prier (2017) mengatakan bentuk musik merupakan suatu gagasan yang

terlihat dalam susunan semua unsur musik pada semua komposisi musik baik itu dari melodi, irama, harmoni dan dinamika. Gagasan inilah yang dapat mempersatukan nada-nada serta bagian komposisi yang dibunyikan satu per satu kerangka. Dari jumlah kalimatnya, bentuk lagu dapat dibedakan mejadi 3 bagian yaitu: bentuk lagu satu bagian, bentuk lagu dua bagian dan bentuk lagu tiga bagian.

Teori ini diterapkan pada fenomena musical prosesi *Manogu Tu Jabu* dalam upacara adat pernikahan masyarakat Batak Toba yang dilakukan di Yogyakarta. Dengan demikian dapat diketahui bagaimana bentuk lagu Singing Glory Praise The Lord pada upacara adat pernikahan di Yogyakarta.

2. Kontekstual

Merriam (1964) mengatakan ahwa perubahan dapat berasal dari luar

kebudayaan atau eksternal. Perubahan secara internal merupakan suatu perubahan yang timbul dari dalam dan dilakukan oleh pelaku-pelaku kebudayaan itu sendiri dan disebut juga inovasi. Perubahan eksternal merupakan perubahan yang muncul akibat adanya pengaruh dari luar lingkup kebudayaan tersebut. Teori ini yang akan digunakan untuk dapat mengetahui penyebab terjadinya perubahan penggunaan lagu pada prosesi *Manogu Tu Jabu* dalam upacara pernikahan masyarakat Batak Toba di Yogyakarta.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnomusikologi. Lexy J. Moleong dalam bukunya mengutip pernyataan menurut Boghan dan Taylor bahwa penelitian kualitatif

merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2017).

Ada tiga teknik pengumpulan data pertama observasi yang dilakukan untuk mengamati objek secara langsung merupakan observasi berperan serta (*participant observation*). Saat upacara pernikahan berlangsung, penulis terlibat sebagai pengiring musik pada upacara tersebut sehingga penulis dapat melihat langsung prosesi *Manogu Tu Jabu* pada upacara pernikahan di Yogyakarta. Teknik yang kedua adalah teknik

wawancara, wawancara yang dilakukan adalah wawancara terbuka yang tidak terstruktur, dimana narasumber tahu bahwa mereka sedang diwawancarai. Pada saat wawancara terbuka, pengamat akan memberikan pertanyaan tak terstruktur, pertanyaan tersebut tidaklah

terlalu ketat, meskipun telah memberikan kisi-kisi pertanyaan secara garis besar berkaitan dengan topik yang akan ditanyakan.

Narasumber pertama adalah Bapak Radin Napitupulu, seorang raja hata (juru bicara) yang sering terlibat dalam memandu jalannya upacara adat pernikahan di Yogyakarta yang juga akan menjadi objek penelitian penulis. Narasumber kedua adalah Bapak Gokman Manulang, salah satu pemusik yang terlibat dalam upacara adat pernikahan di Yogyakarta, dan pemusik adat tertua di Yogyakarta yaitu sudah sekitar 15 tahun terlibat sebagai pengiring adat pernikahan. Wawancara dilakukan dengan mengikuti protokol kesehatan yang dianjurkan pemerintah dikarenakan saat ini Covid-19 melanda seluruh dunia termasuk Indonesia. Teknik yang ketiga dalam penelitian ini adalah studi pustaka, ini dilakukan untuk

mengumpulkan data-data berbentuk tulisan yang berhubungan dengan objek penelitian seperti buku-buku yang membahas tentang upacara adat Batak Toba, karya tulis ilmiah yang membahas musik Batak Toba di kampung halaman maupun di perantauan, dimana penggunaan buku-buku maupun karya tulis dapat memperkuat data dalam penelitian ini.

Langkah selanjutnya yang dilakukan setelah teknik pengumpulan data adalah dokumentasi, dimana data-data dan informasi dapat diperoleh melalui kerangka verbal, visual dan audio visual. Cara untuk mendapatkan data tersebut, ketika saat berlangsungnya proses wawancara maupun pada saat ritual *Manogu Tu Jabu* dilakukan, dan instrumen penelitian yang digunakan sebagai alat untuk mendokumentasikan prosesi ini adalah telepon genggam, buku catatan, dan alat tulis lainnya yang

mendukung proses penelitian ini. Hasil rekaman tersebut akan berbentuk dokumentasi baik berupa visual maupun audio visual. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk dapat memperkuat data-data yang didapat dari hasil wawancara dan observasi. Selanjutnya akan dilakukan analisis data.

Analisis data dilakukan untuk mengolah data, seperti mengatur urutan data, mengatur kedalam suatu pola, kategori dan satuan, dengan tujuan menemukan informasi yang berguna yang bisa dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan, dan setelah data-data yang didapat telah dikumpulkan.

Langkah selanjutnya adalah mengelompokkan sesuai dengan pokok permasalahan yang ada dan dicocokkan, dianalisis, serta mendeskripsikan menjadi suatu kesimpulan sebagai suatu laporan tulisan secara sistematis.

C. Hasil dan Pembahasan

Penulis memberikan kode pada hasil wawancara yang sudah ditranskrip, oleh karena itu penulis mengelompokkan apa saja yang dianggap penting dan mengarahkan penulis menemukan jawaban dari permasalahan tersebut.

Berikut kode-kode yang didapatkan dari hasil wawancara yang dilakukan:

A. Masyarakat Batak Toba di Yogyakarta, masyarakat Batak Toba rela meninggalkan kampung halaman agar dapat meningkatkan kualitas hidup, lapangan pekerjaan dan atau untuk mendapatkan pendidikan setinggi-tingginya.

B. Sistem sosial yang terdiri dari adat istiadat, agama dan kepercayaan, bahasa, mata pencaharian, serta kesenian.

Tahapan dan prasyarat perkawinan adat Batak Toba Antara lain:

- A. Pra upacara Perkawinan Adat
1. Prosesi *Marhusip* (berbisik).
 2. *Marhata Sinamot* (menyepakati jumlah uang yang diberikan pihak laki-laki ke pada pihak wanita).
 3. *Martumpol* (pertunangan).
 4. *Martongo Raja* (pra upacara seremonial yang mutlak diadakan oleh penyelenggara pesta).
- B. Upacara Perkawinan Adat
1. *Marsibuha-buhai* (penjemputan pengantin wanita oleh pihak laki-laki untuk dibawa ke Gereja).
 2. Acara pemberkatan
 3. *Unjuk* (setelah pemberkatan pengantin dan rombongan bergegas ke gedung yang sudah disediakan). Susunan upacara pernikahan yang dilakukan saat melakukan penelitian adalah sebagai berikut;
- a. *Manomu-nomu* (proses penyambutan kepada pihak keluarga dari kedua pengantin untuk memasuki gedung upacara).
 - b. *Pasahat tudu-tudu sipanganon* (tanda makanan adat yang diserahkan pihak laki-laki kepada pihak wanita).
 - c. *Dengke* (penyerahan ikan).
 - d. *Marsipanganon* (makan bersama).
 - e. *Manjalo tumpak* (sumbangan tanda kasih).
 - f. *Pinggian panungkunan* (sarana untuk membuka dialog adat).
 - g. *Panggohi ni sinamot* (penyerahan kekurangan sinamot).
 - h. *Penyerahan panandihon* (perkenalan dari pihak perempuan kepihak laki-laki, dan pihak laki-laki akan memberikan uang kepada empat orang sebagai simbolis).
 - i. *Penyeraahan tintin marangkup* (pemberian sejumlah uang dari pihak

perempuan kepada paman dari pihak laki-laki).

- j. Pemberian *ulos* (pemberian kain tenunan khas Batak Toba).
- k. *Olop-olop* (penutup acara upacara pernikahan).

Repertoar Singing Glory Praise the Lord Pengiring Prosesi Manogu Tu Jabu

1. Analisis bentuk lagu

Lagu Singing Glory Praise The Lord merupakan lagu yang terdiri dari dua bagian, dua frase anteseden dan dua frase konsekuen.



Notasi 1. Frase anteseden (kalimat tanya)



Notasi 2. Frase konsekuen (kalimat jawab)

Pada frase anteseden bagian pertama diatas merupakan melodi utama serta melodi vokal. Pada bagian ini vokal menyanyikan lirik *Singing Glory Praise The Lord Haleluya.*

Kemudian pada baris selanjutnya merupakan frase konsekuen bagian pertama yang menyanyikan lirik *Hula-hula Praise The Lord, Haleluya.* Pengulangan secara harafiah pada lagu ini diulang sebanyak dua kali pengulangan.

Vokal menyanyikan lirik baris selanjutnya frase anteseden *Dongan tubu Praise The Lord, Haleluya* dan frase konsekuen *Boru, bere Praise The Lord, Haleluya.*

Frase anteseden bagian kedua melodi utama dimainkan oleh keyboard mengimitasi melodi vokal. Penggalan notasi melodi frase anteseden dan konsekuen dapat dilihat pada notasi dibawah ini.



Notasi 3: Frase Anteseden (bagian II)



Notasi 4. Frase Konsekuen (bagian II)

Vokal pada anteseden dan konsekuen bagian 2 memainkan lirik *Amen, amen, amen, amen, amen.*

Selanjutnya diikuti instrumen taganing dengan memainkan pola *odap*, dengan mengikuti irama musik yang dihasilkan dari keyboard tersebut. Notasi taganing dengan teknik *odap* yang dimainkan dalam mengiringi lagu Singing Glory Praise The Lord dapat dilihat pada gambar dibawah.



Notasi 5. Motif permainan Taganing

Dalam mengiringi lagu Singing Glory Praise The Lord, teknik *odap* dimainkan sampai prosesi *Manogu Tu Jabu* berakhir, yaitu ditandai dengan sampainya kedua pengantin masuk kedalam rumah. Namun dalam konteks *Manogu Tu Jabu* yang menjadi objek penelitian ini, prosesi masuk ke dalam rumah dilaksanakan secara simbolis,

dimana pengantin digiring ke panggung pelaminan yang telah disediakan. Tanda selesainya prosesi *Manogu Tu Jabu* ini ketika protokoler mengangkat tangan dan hal ini menjadi sinyal kepada pemusik untuk mengakhiri lagu Singing Glory Praise The Lord. Bentuk penyajian musik pengiring lagu Singing Glory Praise The Lord dapat dilihat dalam notasi *full score* di bawah ini yang terdiri dari keyboard dengan irama samba (piano, conga, drum, bass guitar), taganing, vokal.

Singing Glory Praise The Lord

Transkrip : Anugerah Nainggolan

Full score musical notation for Singing Glory Praise The Lord. The score includes parts for Conga, Taganing, Drum, Piano, Bass Guitar, and Vocal. The tempo is marked as ♩ = 150. The score is divided into two systems, with the first system starting at measure 1 and the second system starting at measure 4. The notation includes various rhythmic patterns and rests for each instrument and the vocal line.

2

6

Musical score for measures 6-7. The score includes parts for Conga, Taganing, Drum, Piano, Bass, and Vocal. The Conga, Taganing, and Drum parts feature complex rhythmic patterns with many sixteenth notes. The Piano part has a melodic line with some rests. The Bass and Vocal parts have simpler, more rhythmic lines.

4

14

Musical score for measures 14-15. The score includes parts for Conga, Taganing, Drum, Piano, Bass, and Vocal. The Conga, Taganing, and Drum parts continue with their rhythmic patterns. The Piano part has a melodic line. The Bass and Vocal parts have simpler lines.

8

Musical score for measures 8-9. The score includes parts for Conga, Taganing, Drum, Piano, Bass, and Vocal. The Conga, Taganing, and Drum parts continue with their rhythmic patterns. The Piano part has a melodic line. The Bass and Vocal parts have simpler lines.

16

Musical score for measures 16-17. The score includes parts for Conga, Taganing, Drum, Piano, Bass, and Vocal. The Conga, Taganing, and Drum parts continue with their rhythmic patterns. The Piano part has a melodic line. The Bass and Vocal parts have simpler lines.

10

Musical score for measures 10-11. The score includes parts for Conga, Taganing, Drum, Piano, Bass, and Vocal. The Conga, Taganing, and Drum parts continue with their rhythmic patterns. The Piano part has a melodic line. The Bass and Vocal parts have simpler lines.

18

Musical score for measures 18-19. The score includes parts for Conga, Taganing, Drum, Piano, Bass, and Vocal. The Conga, Taganing, and Drum parts continue with their rhythmic patterns. The Piano part has a melodic line. The Bass and Vocal parts have simpler lines.

12

Musical score for measures 12-13. The score includes parts for Conga, Taganing, Drum, Piano, Bass, and Vocal. The Conga, Taganing, and Drum parts continue with their rhythmic patterns. The Piano part has a melodic line. The Bass and Vocal parts have simpler lines.

20

Musical score for measures 20-21. The score includes parts for Conga, Taganing, Drum, Piano, Bass, and Vocal. The Conga, Taganing, and Drum parts continue with their rhythmic patterns. The Piano part has a melodic line. The Bass and Vocal parts have simpler lines.

6

Lirik:	Terjemahan bebas:
<i>Singing Glory Praise The Lord</i>	Nyanyikan Kemuliaan Puji Tuhan
<i>Halehuya</i>	<i>Halehuya</i>
<i>Singing Glory Praise The Lord</i>	Nyanyikan Kemuliaan Puji Tuhan
<i>Halehuya</i>	<i>Halehuya</i>
<i>Hula-hula Praise The Lord</i>	<i>Hula-hula Puji Tuhan</i>
<i>Halehuya</i>	<i>Halehuya</i>
<i>Dongan tubu Praise The Lord</i>	<i>Dongan tubu Puji Tuhan</i>
<i>Halehuya</i>	<i>Halehuya</i>
<i>Boru, bere Praise The Lord</i>	<i>Boru, Bere Puji Tuhan</i>
<i>Halehuya</i>	<i>Halehuya</i>
<i>Singing Glory Praise The Lord</i>	<i>Nyanyikan Kemuliaan Puji Tuhan</i>
<i>Halehuya</i>	<i>Halehuya</i>
<i>Reff]</i>	
Amen, amen, amen, amen, amen.	Amin, amin, amin, amin, amin

2. Perubahan penggunaan repertoar pada prosesi *Manogu Tu Jabu*

Dalam hal ini dilihat dari faktor eksternal, perubahan penggunaan repertoar dari *marnini-marnono* ke

Singing Glory Praise The Lord merupakan pengaruh dari masuknya agama Kristen ke tanah Batak Toba. Hal ini sangat tampak di mana lagu *Singing Glory Praise The Lord* merupakan lagu rohani Kristen. Sejalan dengan itu, Manulang mengemukakan bahwa sejak masuknya Kristen ke tanah Batak Toba, lagu-lagu rohani kerap digunakan dalam upacara adat istiadat.

Selain itu pengaruh Kristen juga sangat tampak di perantauan masyarakat Batak Toba secara khusus di Yogyakarta karena tidak ada masyarakat Yogyakarta yang menganut agama kepercayaan Parmalim. Hal ini membuat tidak adanya pembanding dimana penganut Parmalim masih mempertahankan tradisi leluhur.

Berbeda dengan masyarakat Batak Toba yang berada di kampung halaman, meskipun sudah menganut agama Kristen tetapi masih mempertahankan repertoar *marnini-marnono* karena

masih ada penganut Parmalim sebagai pembandingnya di *Bonapasogit* (kampung halaman).

Selain faktor eksternal, perubahan penggunaan repertoar ini bisa dilihat dari faktor internal. Seluruh repertoar yang menggunakan *Gondang Sabangunan* dan *Gondang Hasapi* merupakan instrumental tanpa menggunakan vokal. Napitupulu mengungkapkan bahwa repertoar yang sifatnya instrumental sudah kurang di minati seiring berkembangnya jaman. Kurangnya minat tersebut akibat dari tidak adanya lirik pada repertoar yang instrumental tersebut. Melihat hal itu, muncullah inovasi untuk menggunakan repertoar yang memiliki lirik. Oleh sebab itu dalam mengiringi prosesi *Manogu Tu Jabu*, digunakan repertoar yang memiliki lirik yaitu Singing Glory Praise The Lord.

D. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa lagu Singing Glory Praise The Lord merupakan bentuk lagu dua bagian dengan tempo cepat (*allegro*) dengan kecepatan 150 bpm dan birama 4/4. Lagu ini dimainkan dalam nada dasar 1 mol yaitu F=do. Dalam mengiringi lagu ini, instrumen yang digunakan adalah keyboard dengan memainkan jenis style (irama) *samba* yang merupakan irama musik yang sudah diprogram secara khusus untuk menyesuaikan pada lagu bernuansa Batak Toba. Instrumen lainnya yang mengiringi lagu ini adalah taganing dengan memainkan teknik *odap* atau juga sering disebut dengan istilah *marodap*.

Perubahan penggunaan repertoar dari *marnini-marnono* ke Singing Glory Praise The Lord pada prosesi *Manogu Tu Jabu* dalam upacara pernikahan

merupakan pengaruh dari masuknya agama Kristen ke tanah Batak Toba. Hal ini sangat tampak dimana lagu Singing Glory Praise The Lord merupakan lagu rohani Kristen. Perubahan juga terjadi karena ketertarikan masyarakat Batak Toba di Yogyakarta pada lagu-lagu yang memiliki lirik, dimana lagu yang memiliki lirik lebih mudah untuk dimengerti oleh para undangan yang hadir dalam upacara pernikahan. Ide pemikiran menggunakan lagu yang memiliki lirik ini muncul karena semua repertoar yang digunakan dalam upacara adat pernikahan Batak Toba pada umumnya merupakan instrumental.

E. Daftar Pustaka

Merriam. 1964. *The Anthropology of Music. United States of America: University Press.*

Moleong. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi.* PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.

Prier. 2017. *Ilmu Bentuk Musik.* Pusat Musik Liturgi. Yogyakarta.

Sinaga. 2011. *Pemikiran Tanah Batak : Setelah 150 tahun Agama Kristen di Sumatra Utara.* Yayasan Pustaka Obor. Jakarta

Situmorang. 2017. *Eksistensi Agama Lokal Parmalim Studi Kasus di Nomonatif Penghayat omor Punguan 35 Desa Air Kulim Mandau Bengkalis.* Skripsi. Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Politik Kampus Bina Widya.